

Edukasi GERD pada siswa SMK Kesehatan Purworejo

Dyah Anggraeni Budhi Pratiwi^{1*}, Syukriyana Nurul Fadhillah¹, Dwi Kurniawati Sambodo¹, Tutik Wahyuningsih²

¹ Prodi Farmasi, STIKES Surya Global Yogyakarta, Indonesia.

² Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKES Surya Global Yogyakarta, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/indra.v7i1.572>

Article Info

Received : 19-04-2025

Revised : 12-11-2025

Accepted : 02-04-2026

Abstract: Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) is a gastrointestinal disorder in which the stomach contents are repeatedly refluxed into the esophagus, causing several symptoms and complications. GERD is a health problem that can reduce the quality of life of patients, so GERD treatment can significantly improve quality of life. Providing education is expected to improve the quality of life of people with GERD. The activity method includes education about GERD with pretest and posttest. This activity was attended by X Pharmacy class totaling 24 students and obtained the results of the average pretest score obtained was 75.4%, while the posttest results obtained an average result of 81.2%. These results show an increase in the understanding and knowledge of students at SMK Kesehatan Purworejo about GERD and its treatment and show the success of this educational activity.

Keywords: Education; GERD; vocational students.

Citation: Pratiwi, D. A. B., Fadhillah, S. N., Sambodo, D. K., & Wahyuningsih, T. (2026). Edukasi GERD pada siswa SMK Kesehatan Purworejo. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 7-10. doi: <https://doi.org/10.29303/indra.v7i1.572>

Pendahuluan

Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) merupakan suatu gangguan saluran pencernaan di mana isi lambung mengalami refluks secara berulang ke dalam esofagus, yang menyebabkan terjadinya beberapa gejala hingga komplikasi, hal tersebut disebabkan melemahnya sfingter. Beberapa manifestasi klinis dari GERD antara lain *heartburn*, regurgitasi, nyeri ulu hati, odinofagia, mual, disfagia, hingga kesulitan tidur pada malam hari (Dyson, 2016; MacFarlane, 2018). Diagnosis dari GERD sendiri biasanya didasarkan kepada gejala-gejala yang dapat diamati dan sudah diketahui sebelumnya serta respon terhadap penekanan asam pada sistem pencernaan setelah melalui beberapa percobaan secara empiris (Darmawan, 2019).

GERD merupakan masalah Kesehatan yang dapat menurunkan kualitas hidup dari pasien, sehingga penanganan GERD mampu memperbaiki kualitas hidup yang signifikan, diantaranya adalah

peningkatan fungsi fisik dan sosial, kesejahteraan sosial, penurunan rasa sakit (Artharini et al., 2025). Prevalensi penyakit GERD di Indonesia juga mengalami peningkatan akhir-akhir ini. Prevalensi GERD di Asia lebih rendah daripada di negara barat, di Amerika perkiraan 20%-40% mengalami GERD sedangkan di Iran melaporkan angka GERD sekitar 6,3%-18,3%, di Jepang serta Taiwan 13%-15%. Di Asia Timur prevalensi GERD sekitar 2%-8% (Rijal et al., 2024). Tarigan (2019) melaporkan prevalensi GERD di Rumah Sakit Dr. Ciptomangunkusumo meningkat 5,7% pada tahun 1997 menjadi 25,18% pada tahun 2002 (Tarigan & Pratomo, 2019). Kesadaran masyarakat Indonesia yang masih sangat rendah mengenai pentingnya menjaga kesehatan lambung serta pengetahuan yang kurang tentang penyakit GERD menjadi penyebab tingginya angka prevalensi penyakit tersebut di Indonesia (Nurhaidah et al., 2021).

Edukasi merupakan proses pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengetahuan dan kesadaran

Email: dyahanggraeni2612@gmail.com (*Corresponding Author)

seseorang sehingga membentuk perilaku yang diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat (Pratiwi & Aulina, 2023). Pemberian edukasi diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup masyarakat terhadap penyakit GERD.

Kegiatan edukasi yang dilakukan Amukti dkk, pada siswa SMKS Indonesia Yogyakarta kelas X tentang diet dan GERD mendapatkan hasil bahwa kegiatan edukasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang risiko GERD pada remaja (Amukti et al., 2024). Kegiatan lain yang serupa pernah dilakukan di SMK Widuru lebak bulus Jakarta Selatan mendapatkan hasil terjadi peningkatan pengetahuan yang dapat dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest* tentang pengetahuan GERD (Artharini et al., 2025).

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap penanganan pada GERD pada siswa SMK Kesehatan Purworejo secara tepat terutama terkait penggunaan obat terkait dengan pengobatan farmakologi dan non farmakologi.

Metode

Metode Kegiatan dibagi menjadi 4 tahapan yaitu :

1. Tahap persiapan

Kegiatan ini berkoordinasi dengan pihak mitra sebelum dilaksanakan kegiatan. Melakukan perijinan kegiatan pada pihak-pihak terkait dan menyiapkan lokasi kegiatan serta sosialisasi kegiatan kepada siswa SMK.

2. Tahap *pretest*

Pretest dilakukan sebelum pemberian materi. Pemberian soal terkait dengan materi yang akan disampaikan.

3. Tahapan pemberian edukasi

Tahapan ini mengajarkan tentang pengetahuan GERD, kegiatan ini dilaksanakan di Aula SMK Kesehatan Purworejo, diikuti 24 peserta dari kelas X Farmasi.

4. Tahapan *posttest*

Posttest dilakukan setelah pemberian materi

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan pembukaan dengan memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan penyuluhan, yaitu pengenalan dan penanganan dari GERD pada siswa/i SMK Kesehatan Purworejo. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 April 2025 bertempat di Aula SMK Kesehatan Purworejo, kegiatan ini diikuti kelas X Farmasi berjumlah 24 siswa. Sebelum penyajian materi oleh dosen dan mahasiswa Farmasi STIKES Surya Global Yogyakarta, dilaksanakan *pretest* kepada

peserta. Kegiatan selanjutnya adalah pemberian materi tentang GERD. Pada penyampaian materi digunakan LCD proyektor dan laptop untuk menunjang kegiatan penyuluhan. Pemaparan materi GERD berisi Definisi, gejala yang terjadi (tahap1-3), faktor risiko dari penyakit GERD, serta penanganan dari GERD. Penanganan dari GERD bisa dilakukan dengan modifikasi gaya hidup dan menggunakan terapi medis.



Gambar 1. Pengisian pretest

GERD merupakan penyakit kronis pada sistem pencernaan yang terjadi Ketika sama lambung naik ke kerongkongan akibat melemahnya sfingter (MacFarlane, 2018). Gejala GERD yang muncul mulai berbagai tahap, tahap 1 : sakit ulu hati, sendawa >7-10 kali dalam sehari dan rasa asam di lidah. Tahap 2 dari gejala GERD adalah dada yang terasa panas, sering mual dan muntah dan terkadang diare 1-2 hari. Gejala GERD tahap 3 adalah sesak napas dan panas di dalam dada, susah menelan dan sering terbangun malam hari karena sesak (Dyson, 2016; MacFarlane, 2018). Faktor risiko dari GERD adalah obesitas, hiatal hernia, kehamilan, pola makan, merokok (Tarigan & Pratomo, 2019),9). Penanganan GERD dilakukan dengan terapi medis dan modifikasi gaya hidup. Terapi medis bisa menggunakan obat golongan dari antasida, H₂ bloker dan *proton pump inhibitor* (MacFarlane, 2018), serta perubahan pola makan. Makanan yang sebaiknya dihindari para penderita GERD adalah cokelat, makanan berlemak, kafein dan minuman beralkohol dan buah jeruk, produk tomat dan makanan pedas (Anggeria et al., 2022). Pola makan seperti itu terbukti menjadi faktor terhadap kejadian GERD dikarenakan pola makan buruk atau pola makan tidak teratur sangat berkaitan dengan GERD. Pengosongan makanan dari lambung memerlukan waktu antara 2-6 jam (Ajjah et al., 2020). Meninggikan kepala untuk menjaga kepala agar tetap elevasi saat posisi berbaring, makan malam paling lambat 2-3 jam sebelum tidur (Ruslin et al., 2023). Setelah selesai materi dilanjutkan sesi tanya jawab, pada sesi ini siswa/i antusias bertanya.



Gambar 2. Penyampaian Materi GERD



Gambar 3. Peserta Abdimas Edukasi GERD

Kegiatan *pretest* dan *posttest* ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan terhadap pengetahuan GERD. Nilai rata-rata *pretest* yang didapatkan adalah 75,4 %, sedangkan hasil *posttest* didapatkan hasil rata-rata 81,2%. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan siswa/i di SMK Kesehatan Purworejo terhadap GERD serta penanganannya dan menunjukkan keberhasilan kegiatan edukasi ini.

Remaja merupakan kelompok yang produktif dan energik yang sering kali fokus pada aktivitasnya sehingga mereka mungkin kurang memperhatikan makanan. Kebiasaan makan yang tidak sehat dapat berkontribusi pada kejadian GERD (Amukti et al., 2024).



Gambar 4. Pengisian *Posttest* Edukasi GERD

Simpulan

Edukasi tentang penyakit GERD pada siswa SMK Kesehatan Purworejo memiliki hasil yang baik serta memberikan dampak yang positif, hal tersebut ditunjukkan dengan peningkatan hasil *pretest* dan *posttest* dari peserta serta antusias dari peserta. Penulis memberikan saran agar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus memperhatikan pendekatan pemecahan masalah di masyarakat secara aktif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada SMK kesehatan Purworejo yang mendukung terselenggaranya program edukasi ini.

Daftar Pustaka

- Ajjah, B. F. F., Mamfaluti, T., & Putra, T. R. I. (2020). Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Gastroesophageal Reflux Disease (Gerd). *Journal of Nutrition College*, 9(3), 169-179. <https://doi.org/10.14710/jnc.v9i3.27465>
- Amukti, D. P., Akrom, A., & Pratami, R. I. (2024). Promosi Kesehatan Diet and Gastroesophageal Reflux Disease (GERD). *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 152-159. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.626>
- Anggeria, E., Nababan, T., Kaban, K., Nurhayati, Eva Latifah, Sunarti, & Silalahi, K. (2022). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Asam Lambung (GERD) Gastro Esofangeal Reflux Disease di SMP Negeri 19 Medan. *Jurnal Mitra Prima (JMP)*, 3(April), 3-5. http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/mitra_prima/article/view/2531
- Artharini, M., Sinaga, W., Pallupi, A. A., & Yosefin, A. A. (2025). Pendidikan kesehatan penyakit gerd pada siswa siswi smk widuri di lebak bulus jakarta selatan. 6, 43-50.
- Darmawan, M. D. dkk. (2019). Analisis Pengetahuan Gerd Pada Siswa Kelas 12 Man Insan Cendekia Serpong Tahun Ajaran 2018/2019. <https://e-journal.unair.ac.id>
- Dyson, T. (2016). Gastroesophageal reflux disease (GERD). *Primary Care for Emergency Physicians*, 125-132. https://doi.org/10.1007/978-3-319-44360-7_11

- MacFarlane, B. (2018). Management of gastroesophageal reflux disease in adults: a pharmacist's perspective. *Integrated Pharmacy Research and Practice, Volume 7*, 41-52. <https://doi.org/10.2147/iprp.s142932>
- Nurhaidah, F. S., Anugrah, S. D., Putri, A. F., Tukloy, W. D. R., Khairunnisa, S., Primadani, L. H., Wahyudi, T., Aisyia, A., Kamaruzzaman, A. R., Shofa, K. N., & Nita, Y. (2021). Pengetahuan Mahasiswa Universitas Airlangga Mengenai Dispepsia, Gastritis, Dan Gerd Beserta Antasida Sebagai Pengobatannya. *Jurnal Farmasi Komunitas, 8*(2), 57. <https://doi.org/10.20473/jfk.v8i2.24116>
- Pratiwi, D. A. B., & Aulina, W. (2023). EDUKASI PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA PADA SANTRI PUTRI. *5*(3), 83-88.
- Rijal, S., Tabiyu, ashar magguling, Musa, inna mutmainnah, Hapsari, P., & Natsir, P. (2024). Karakteristik Penderita Gastroesophageal Reflux Disease. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran, 4*(5), 359-367.
- Ruslin, Jabbar, A., Wahyuni, Malik, F., Trinovitasari, N., Agustina, Bangkit Saputra, Chichi Fauziah, Fitrah Fajriani Haming, Herda Dwi Saktiani, Nurfadillah Siddiqah, Rezky Marwah Kirana, Sitti Masyithah Amaluddin, & Yuyun Asna Sari. (2023). Edukasi Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Desa Leppe Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi, 1*(1), 25-30. <https://doi.org/10.33772/mosiraha.v1i1.5>
- Tarigan, R., & Pratomo, B. (2019). Analisis Faktor Risiko Gastroesophageal Refluks. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 6*(2), 78-81.